

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertamu termasuk ajaran dalam agama Islām, kebiasaan para Nabi dan orang-orang shālih. Sebagian dari ulama mewajibkan untuk menghormati tamu. Namun, sebagian dari mereka berpendapat bahwa menghormati tamu hanyalah bagian dari akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, kita hendaknya meyakini bahwa menghormati tamu adalah ibadah tanpa mempertimbangkan apakah tamu tersebut orang kaya atau orang miskin. Dalam hadis juga menganjurkan untuk menjamu tamu dengan apa saja yang dimilikinya meskipun sedikit, menghormati dengan menyambut tamu dengan wajah gembira dan perkataan yang baik, serta menghadirkan jamuan.¹

Memuliakan tamu termasuk salah satu tolak ukur kualitas keimanan seseorang. Dapat juga dikatakan bahwa perilaku seseorang terhadap tamunya menunjukkan baik buruknya keimanan orang tersebut. Hal ini mengacu pada keyakinan seseorang akan balasan pahala ketika berbuat baik kepada orang lain. Begitupun sebaliknya, jika seseorang berbuat buruk maka akan mendapat balasan yang buruk.

¹ Mudhofatul Afifah, *Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadīs*, (Al-Imam: Jurnal Keislaman dan Kemsyarakatan), Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 272.

Disebutkan juga dalam hadis Nabi SAW, bahwa salah satu ciri orang beriman adalah orang yang memuliakan dan menghormati tamunya. Berikut hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أُذُنَايَ وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالَ وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ²

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Yūsuf telah menceritakan kepada kami al-Layts dia berkata; telah menceritakan kepadaku Sa'īd al-Maqburiy dari Abu Syuraih al-'Adawi dia berkata, "Saya telah mendengar dengan kedua telinga dan melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah ﷺ mengucapkan sabdanya, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan menjamunya" dia bertanya; 'Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?' beliau menjawab, "Yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut." Dan beliau bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam."

Hadis ini menjelaskan kepada umat manusia bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir diwajibkan memuliakan tamunya. Hal ini menunjukkan ukuran iman seorang Muslim. Dengan kata lain, kualitas seorang Muslim dapat diukur dari kemampuannya memuliakan dan memberi jamuan tamunya dalam batas yang ditentukan dalam Islam. Menerima dan menjamu tamu dibatasi tiga hari dan setelahnya maka

² HR. Bukhari nomor 5560, *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*.

termasuk sedekah dan tidak halal baginya untuk mempersilahkan tamunya tinggal di rumah hingga ia mempersilahkan tamunya untuk pergi.

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa bukti kebenaran iman adalah berbicara dengan baik, memuliakan tetangga dan memuliakan tamu. Berdasarkan konteks sosial masyarakat pada masa itu, bertamu merupakan kebiasaan masyarakat Arab, karena masyarakat Arab lebih sering berpergian untuk urusan berdagang atau keperluan lainnya. Sehingga ketika bertamu, Rasulullah telah memberikan contoh tauladan untuk selalu berakhlak mulia.³

Menerima tamu dalam bahasa Arab disebut dengan “*atahu daiqun*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menerima tamu diartikan dengan kedatangan orang, baik orang yang lewat atau berkunjung. Sedangkan secara istilah, menerima tamu diartikan dengan menyambut tamu dengan berbagai cara dengan maksud untuk menyenangkan atau memuliakan tamu tersebut, atas dasar keyakinan untuk mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah SWT.

Salah satu bentuk *Ukhuwah Islāmiyah* antar sesama umat muslim adalah saling berkunjung (ziarah), selain untuk saling mengenal satu sama lain, juga dapat mempererat dan menambah keimanan seseorang. Ziarah juga dapat mempererat hubungan persaudaraan, membangkitkan semangat saling tolong menolong dan saling menguatkan satu dengan yang lain.

³ Mudhofatul Afifah, *Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadis*, (Al-Imam: Jurnal Keislaman dan Kemsyarakatan), Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 270.

Uraian tersebut menunjukkan bentuk keseriusan ajaran agama Islām dalam memberikan perhatian kepada orang yang sedang bertamu.⁴

Adab dalam memuliakan tamu, salah satunya yaitu dengan memberi jamuan untuk tamu yang akan menjadi fokus kajian penulis dalam skripsi ini. Hal ini telah dijelaskan dalam QS. al-Dzariyat ayat 24-27:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذَا دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا
قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ
إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (24) (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun." Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." (25) Maka dia pergi dengan diam-diam menurut keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (26) Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silahkan anda makan." (27) {QS. al-Dzariyat ayat 24-27}

Berdasarkan uraian ayat al-Qur'an diatas, telah mengajarkan kepada umat manusia bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Seperti halnya Nabi Ibrahim pada saat memuliakan tamunya dengan menghormati dan menjawab salam yang lebih baik serta bergegas secara diam-diam untuk memberikan hidangan yang terbaik yang dimilikinya dan mempersilangkannya untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran keimanan seorang muslim

⁴ Abdurrahman Al-Baghdadi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 68.

dapat diukur dari mampu tidaknya ia menghormati tamu dan memberi jamuan tamunya sesuai batasan yang disyariatkan.⁵

Ungkapan ayat diatas tentang mempersilahkan dan menawarkan dengan baik mengandung makna etika dalam menjamu tamu. Nabi Ibrāhīm menyajikan makanan tersebut dengan cepat tanpa sepengetahuan para tamu dan tidak menawarkan terlebih dahulu kepada mereka. Misalnya, “mau makan apa?” Namun, Nabi Ibrāhīm a.s. datang dengan cepat dan sembunyi-sembunyi menyuguhkan makanan yang paling enak dari hartanya yang paling berharga, yaitu seekor sapi muda yang gemuk dan empuk dagingnya dalam keadaan telah dipanggang, kemudian Nabi Ibrāhīm tidak meletakkannya terlebih dahulu, melainkan mengatakan: “kemarilah menyantap suguhan ini”, kemudian ia meletakkannya langsung ke hadapan para tamunya dan tidak membebani para tamunya itu, melainkan mengatakan kepada mereka: “*Silahkan kamu makan*” Yakni dengan ungkapan tawaran dan memohon dengan lemah lembut.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda terkait menjamu tamu yakni:

لَا تَزَالُ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَتْ مَائِدَتُهُ مَوْضُوعَةً بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى تَرْفَعُ

“Para malaikat tidak akan berhenti mendoakan seseorang yang mengundang makan orang lain selama hidangannya masih berada di hadapan mereka sampai selesai.”

⁵ Alya Fadhillah Hidayat, *Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu Terhadap Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27*, Jurnal Islamic Education, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 298.

Beberapa sahabat juga pernah mengatakan, “berkumpul dan makan bersama adalah bagian dari akhlak yang sangat mulia.” Sebab pada saat para sahabat Nabi SAW berkumpul untuk menguatkan hafalan al-Qur’an, pertemuan itu tidak akan berakhir kecuali setelah mereka selesai makan secara bersama-sama, atau ditutup dengan menyajikan hidangan makanan.⁶

Pentingnya menerima dan memuliakan tamu merupakan salah satu bentuk silaturahmi yang cukup efektif dan harus memperhatikan tata krama atau etika dalam memuliakan tamu. Kitab Sunan Ibnu Mājah ini menjadi rujukan masyarakat khususnya dalam etika memuliakan dan menjamu tamu. Walaupun kitab aslinya berbahasa Arab, namun kini sudah banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Adapun terkait jamuan di masyarakat Jawa, terdapat salah satu tradisi yang masih dilakukan, yaitu memuliakan tamu yang salah satunya yaitu memberi jamuan untuk para tamu yang datang. Namun dalam hal ini, kebanyakan masyarakat telah melakukan tradisi tersebut tanpa mengetahui landasan hadis. Melihat hal tersebut, penulis merasa perlu untuk mencari landasan hadis anjuran memberi jamuan guna lebih meyakinkan masyarakat bahwasannya tradisi menjamu tamu itu ada di zaman Nabi dan tertulis dalam hadis Nabi. Maka dari itu penulis memilih judul skripsi “**Anjuran**

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Jilid 3*, (Bandung: Matja, 2009), hlm. 17.

Memberi Jamuan (Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah).”

Selain itu, penulis juga telah melakukan penelusuran di *Google Scholar* dengan kata kunci “menjamu tamu” dan telah ditemukan banyak karya yang meneliti terkait memberi jamuan, diantaranya sebagai berikut: karya yang berjudul “*Analisis Istihsan Bil Urfi terhadap Kebiasaan Menjamu Tamu pada Pengajian Rutinan Bapak-Bapak*”, karya yang berjudul “*Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Qur’an Surat adz-Dzariyat ayat 24-17*”, karya yang berjudul “*Kualitas Pelayanan Kitchen Banquet dalam Menjamu Tamu Rombongan di Hotel Sahid Surabaya*”, karya yang berjudul “*Hadis tentang Sikap terhadap Tamu*”, dan lain sebagainya. Namun, setelah penulis melakukan penelusuran tersebut, kebanyakan karya terdahulu memfokuskan penelitian pada adab memuliakan tamu, baik itu penelitian kepustakaan bahkan living hadis dan cara menjamu tamu di sebuah tempat. Adapun karya terdahulu yang fokus kajiannya terhadap jamuan di dalam kitab Ibnu Majah belum ditemukan. Selain daripada itu, penulis juga melakukan penelusuran di *Open Knowledge Maps* dengan kata kunci “menjamu tamu” dan ternyata belum banyak karya yang membahas terkait hal tersebut. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji kritik sanad dan matan hadis memberi jamuan.

Setelah penulis melakukan penelusuran di *Google Scholar* dan *Open Knowledge Maps*, maka dapat ditemukan *research gap* (ide baru atau data baru) dalam penelitian yang akan penulis ajukan untuk tugas akhir. Dan memang sudah terbukti bahwasannya belum ada penelitian terdahulu yang membahas tentang “Kritik sanad dan matan hadis menjamu tamu”. Kebanyakan dalam penelitian terdahulu hanya membahas adab-adab memuliakan tamu secara global. Namun yang menjadi keunikan dalam skripsi ini yaitu penulis memfokuskan pada hadis-hadis yang ada didalam Kitab Sunan Ibnu Mājah dengan melakukan kritik sanad dan matan hadis tersebut guna memperkuat hadis tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pentingnya memberi jamuan dalam hadis Nabi?
2. Bagaimana kritik sanad dan matan hadis tentang anjuran memberi jamuan dalam kitab Ibnu Mājah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pentingnya memberi jamuan dalam hadis Nabi
2. Untuk mengetahui kritik sanad dan matan hadis tentang anjuran memberi jamuan dalam kitab Ibnu Mājah

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berguna untuk mewujudkan tujuan dalam sebuah penelitian. Maka kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademik ataupun non akademik.

Secara akademik, penelian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan dapat menjadi tambahan bahan Pustaka dan *khazānah* ilmu di bidang kajian Ilmu Hadis, khususnya dalam kajian Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis.
2. Bagi praktisi akademik, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian ilmiah selanjutnya.
3. Bagi pribadi, diharapkan dapat mengembangkan wawasan keilmuan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah program studi Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sedangkan non akademis (praktis), diharapkan penelitian ini bisa memberi manfaat bagi pembaca, khususnya para pengkaji hadis, atau bahkan masyarakat setempat, supaya bisa dijadikan sebagai bahan referensi terhadap kasus dalam menjamu tamu.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang memberi jamuan untuk tamu. Berikut ini pemaparannya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Dita Nur Lathifah dan Udin Juhrodin tahun 2021, dengan judul “*Analisis Istihsan Bil ‘Urfi Terhadap Kebiasaan Menjamu Tamu pada Pengajian Rutinan Bapak-Bapak.*” Dalam jurnalnya tersebut, penulis membahas mengenai istihsan terhadap kegiatan menjamu tamu di Komplek Bumi Lanaggeng RT 03 Desa Cimekar – Cileunyi dengan menggunakan analisis ‘urf. Penelitian ini merupakan

jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode *kualitatif deskriptif* dan pengumpulan datanya menggunakan *interview*.⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Edo Bramesta tahun 2021, dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin.*” Dalam skripsinya tersebut, penulis membahas mengenai pendidikan Islam dengan memuliakan tamu yaitu dengan tujuan dapat membenahi akhlak yang baik sesama muslim. Kemudian penulis menganalisis adab-adab memuliakan tamu menurut pemikiran Imam Al-Ghazali, yakni salah satunya adab dalam memberi perjamuan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) melalui pendekatan *Interpretatif* dan menggunakan Kitab Ihya’ Ulumuddin sebagai sumber primer.⁸
3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Halimah Lubis tahun 2022, dengan judul “*Tradisi Memuliakan Tamu di Desa Panyabungan Kecamatan Hutaraja Tinggi (Studi Living Hadis)*”. Dalam skripsinya tersebut, penulis membahas tentang tata krama memuliakan tamu menurut hadis beserta kualitas hadisnya, dan meneliti tradisi atau pelaksanaannya di lokasi yang telah ditentukan. Adapun fokus tradisi tersebut terletak pada tata

⁷ Dita Nur Lathifah, dkk, *Analisis Istihsan Bil Urfi Terhadap Kebiasaan Menjamu Tamu Pada Pengajian Rutinan Bapak-Bapak*, Jurnal JIMMI, Vol. 2, No. 2, 2021.

⁸ Edo Bramesta, *Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin*, tahun 2021.

cara penyuguhan jamuan yang sesuai dengan tata letak tempatnya, yaitu piring di tengah, lauk di depan, gelas di sebelah kiri, dan tempat cuci tangan sebelah kanan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode *deskriptif* dan pendekatan *kualitatif* sehingga dapat secara langsung mengetahui realita tradisi memuliakan tamu yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Adapun dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹

4. Jurnal yang ditulis oleh Sulthon Al-Hakim Noer Musthofa, Hidayatul Fikra, dkk tahun 2022, dengan judul “*Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij dan Syarah Hadis.*” Dalam jurnalnya tersebut, penulis menganalisis hadis tentang adab bertamu dan menerimanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yang ditekankan pada studi pustaka (*Library Research*) dengan metode *takhrij* dan *syarah* hadis.¹⁰

Dari beberapa ulasan penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji “*Anjuran Menjamu Tamu (Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Kitab Ibnu Majah).*” Dan adapun yang membedakan antara karya terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian. Yang mana pada karya terdahulu lebih banyak menjabarkan

⁹ Nur Halimah Lubis, *Tradisi Memuliakan Tamu di Desa Panyabungan Kecamatan Hutaraja Tinggi (Studi Living Hadis)*, 2022.

¹⁰ Sulthon Al-Hakim Noer Musthofa, Hidayatul Fikra, dkk, *Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij dan Syarah Hadis*, Jurnal Gunung Jati Conference Series, Vol. 8, 2022.

adab-adab memuliakan tamu yang mencakup memberi jamuan tamu untuk tamu, namun penjelasan tersebut hanya dijelaskan secara global, dengan menggunakan bermacam-macam metode yakni metode *deskriptif*, metode *takhrij* dan *syarah* hadis. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan penelitian pada anjuran untuk menjamu tamu dalam Kitab Ibnu Majah. Disini penulis akan melakukan kritik sanad dan matan hadis tentang menjamu tamu yang ada di kitab Ibnu Majah.

F. Kajian Teoritis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jamuan berarti hidangan atau barang yang dihidangkan kepada tamu. Sedangkan bertamu dalam KBBI berarti datang berkunjung¹¹ yaitu datang ke rumah orang lain, tetangga, saudara, kerabat dan rumah keluarga atau memenuhi perjamuan atau undangan, sales atau penjual. Tamu juga dapat diartikan orang yang datang ke rumahnya, baik yang datang dari dekat maupun jauh. Dengan bertamu, maka semakin bertambah rasa persaudaraan, maka dari itu hendaklah disambut dengan gembira.¹²

Dengan menjamu tamu atau teman dapat memperlihatkan keramahan kepada mereka dengan menyajikan makanan (suguhan atau hidangan) merupakan perbuatan yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke 3*, (Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1132.

¹² Damanhuri Basyir, *Transformasi Kesempurnaan Manusia (Teori Nur Muhammad dan Pembentukan Akhlak Manusia)*, (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta, 2006), hlm. 48.

Maka dari itu dalam hadis Nabi SAW menganjurkan untuk selalu memuliakan tamu dengan cara menjamu tamu dengan baik.

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu pendekatan umum yang digunakan untuk menyelidiki topik penelitian. Adapun penelitian yaitu suatu bentuk kegiatan untuk mencari informasi, kemudian merumuskan masalah yang ada, kemudian mencoba menganalisisnya hingga akhirnya sampai pada penyusunan suatu laporan.¹³ Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁴ Metode ini berperan penting dalam melaksanakan kegiatan penelitian, termasuk dalam tulisan ini yang akan membahas penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Penggunaan metode ini bertujuan supaya penelitian tetap terfokus pada judulnya, sehingga lebih terarah dan menghindari pembahasan yang tidak relevan. Dengan demikian, diharapkan dapat mencapai hasil penelitian yang optimal. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang melibatkan penggunaan literatur yang relevan untuk mengumpulkan dan mengambil data yang

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

diperlukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif*, karena penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data deskriptif secara rinci, bukan angka-angka. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang pendapat orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.¹⁵ Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan cara menggambarkan realitas secara benar dan dibentuk dalam kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi alam.

Sesuai dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode *kritik sanad* dan *kritik matan* yaitu suatu penyelesaian yang ditekankan dan dimaksudkan pada aspek sanadnya, sehingga menghasilkan menghasilkan *ṣaḥīḥ al-isnad* dan *ḍa'if al-isnad*.¹⁶ Dan sebelum melakukan kritik sanad, penulis menggunakan metode *takhrīj al-hadis* yaitu metode pencarian hadis dari referensi aslinya, seperti kitab-kitab yang terdapat dalam *kutūb al-sittah* untuk memberikan penilaian kualitas ketika menentukan apakah suatu hadis itu *ṣaḥīḥ* atau tidak.¹⁷

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 1.

¹⁶ Zubaidah, *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 43.

¹⁷ Arif Sugitanata, *Metode Takhrij Hadis pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah*, Jurnal Tadris, Vol. 17, No. 1, 2023, hlm. 4.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan hal yang sangat penting bagi penulis, karena ketepatan pemilihan dan penentuan jenis sumber data akan menentukan keakuratan, kedalaman, dan kelayakan data yang dihasilkan.¹⁸ Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, antara lain sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Dalam melakukan penelitian, sumber data yang harus dimiliki seorang peneliti adalah sumber data primer. Karena sumber data primer merupakan pedoman utama dalam penelitian yang digunakan sebagai penyampai data secara langsung kepada pengumpul data. Data tersebut berupa Kitab Sunan Ibnu Mājah, Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam untuk proses pelacakan hadis, dan Kitab *Tahdzib al-Tahdzib* untuk mengetahui biografi lengkap perawi hadis.

b. Sumber data sekunder

Selain sumber data primer, sebuah penelitian juga membutuhkan sumber data sekunder sebagai bahan referensi tambahan. Sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Adapun macam-macam sumber

¹⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hlm. 108.

data sekunder yang penulis gunakan meliputi buku, artikel, jurnal, kitab syarah dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta mengenai suatu bidang tertentu. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁹

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian dilakukan dengan membaca buku atau majalah beserta sumber informasi lain yang terdapat di perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang tidak terbatas pada buku saja, tetapi dapat juga berupa dokumentasi, majalah, surat kabar, dan lain-lain.²⁰

Metode penelitian ini tidak mengharuskan kita turun ke lapangan untuk melihat fakta secara langsung sebagaimana adanya. Menurut Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah peneliti yang

¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 208.

²⁰ Bambang Sunggono, *Op Cit*, hlm. 31.

pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat penyimpanan hasil penelitian atau perpustakaan.

Pengumpulan data dengan demikian ditentukan oleh literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti baik dari buku, jurnal, artikel, kitab syarah atau menggunakan bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, yaitu “*kritik sanad dan matan hadis tentang anjuran menjamu tamu.*”

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pendapat yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau dampak yang muncul atau kecenderungan yang berkembang.²¹ Adapun metode analisis data yang penulis lakukan terdiri dari beberapa langkah antara lain sebagai berikut:

Pertama, penulis melakukan *takhrīj al-hadis* yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki makna sama dengan hadis awal. Penulis melakukan *takhrīj al-hadis* dengan menggunakan aplikasi software *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*.

Kedua, penulis menyusun sanad dalam sebuah skema sanad yang bertujuan untuk memudahkan pembacaan jaringan sanad hadis yang sedang diteliti. Dan langkah *Ketiga*, penulis melakukan kritik terhadap

²¹ Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm. 179.

sanad dan matan hadis, yaitu semua syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu sanad hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ*.²² Adapun dalam melakukan kritik *keṣaḥīḥan* hadis, menurut al-Nawawi, yang disebut dengan hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang bersambung sanadnya oleh rawi-rawi yang *‘adil* dan *ḍabit* serta terhindar dari *shādh* dan *‘illat*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah penulisan dimaksudkan supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Penyusunan secara global dan kronologis memastikan kerangka pembahasan lebih tertata dan saling terkait antar bab. Berikut pembahasan dalam skripsi ini.

Tinjauan ide-ide peneliti disediakan dalam bab pertama. Bab ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai urgensi penelitian ini dan latar belakang masalah. Rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap latar belakang masalah, kemudian diikuti dengan tujuan dan kegunaan yang merupakan harapan untuk tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka mencakup hasil penelusuran penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema anjuran memberi jamuan untuk tamu dan menunjukkan posisi penulis. Kemudian dilanjutkan dengan kajian teoritis. Kemudian disusul metodologi penelitian sebagai dasar sebuah penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik

²² Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 123.

pengumpulan data, serta analisis data. Sistematika ini sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi dalam menyusun skripsi yang bersifat global yang bertujuan untuk memberikan informasi yang memudahkan penelitian dan penulisan.

Bab kedua berisi teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam bab ini penulis menguraikan sekilas tentang Ibnu Majah yang mencakup biografi Ibnu Majah, Karya-karya Ibnu Majah. Selain itu, penulis juga menguraikan sekilas tentang Kitab Sunan Ibnu Majah yang mencakup seluk beluk Penulisan Kitab Sunan Ibnu Majah dan Sistematika Penulisan Kitab Sunan Ibnu Majah. Kemudian penulis menjabarkan sekilas tentang kritik sanad dan matan hadis, yang mencakup definisi, langkah-langkah, dan urgensi kritik sanad dan matan hadis. Selain itu penulis juga menguraikan sekilas tentang jamuan yang mencakup Jamuan menurut pendapat tokoh, Adab dalam memberi jamuan, dan Hikmah adanya tamu.

Dalam bab tiga berisi hasil dari rumusan masalah pertama, yaitu penulis memaparkan bagaimana pentingnya menjamu tamu dalam hadis Nabi. Selain itu penulis juga menyertakan teks hadis dan *asbāb al-Wurūd* hadis yang akan diteliti, kemudian penulis melakukan *takhrīj al-hadis* beserta dengan redaksi hadis yang berkaitan sebagai penguat dari hadis utama. Dan yang terakhir penulis mencantumkan *i'tibār sanad* untuk mempermudah pembacaan runtutan para perawi. Serta memaparkan materi mengenai pentingnya menjamu tamu.

Dilanjut dalam bab empat berisi hasil dari rumusan masalah yang kedua yaitu penulis memaparkan hasil dari kritik sanad dan matan hadis anjuran menjamu tamu dalam Kitab Ibnu Majah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditulis.

Bab lima memuat kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas permasalahan pokok yang telah diuraikan sebelumnya. Serta saran-saran yang bersifat membangun dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.